

---

## PENGARUH *LEVERAGE* DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE (ETR)* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Dhika Kumalasari<sup>1\*</sup> dan Agus Wahyudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Progdi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
Gedung L2, Lantai 2 FE UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia  
\*e-mail: dhikakumalasari@gmail.com

Diterima: Juli 2020; Direvisi: Agustus 2020; Dipublikasikan: November 2020

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and describe empirically the effect of leverage and capital intensity on the effective tax rate (ETR) with profitability as a moderating variable. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018 with a total of 185 companies. Sampling was done using a purposive sampling method and a final sample of 93 companies was obtained with 154 units of analysis after being reduced by 125 outliers. Data analysis techniques used in this study were descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, namely regression analysis with moderating variables using the absolute difference test method. The results showed that leverage does not significantly influence the effective tax rate (ETR). Capital intensity has a positive and significant effect on the effective tax rate (ETR). Profitability is able to moderate the effect of leverage on the effective tax rate (ETR). But profitability is not able to moderate the effect of capital intensity on the effective tax rate (ETR).*

**Keywords:** *Effective Tax Rate (ETR); Leverage; Capital Intensity; Profitability*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara empiris pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap *effective tax rate (ETR)* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan jumlah 185 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel akhir sejumlah 93 perusahaan dengan 154 unit analisis setelah dikurangi dengan 125 outlier. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu analisis regresi dengan variabel moderating menggunakan metode uji nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *effective tax rate (ETR)*. Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *effective tax rate (ETR)*. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate (ETR)*. Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap *effective tax rate (ETR)*.

**Kata Kunci:** *Effective Tax Rate (ETR); Leverage; Intensitas Modal; Profitabilitas*

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dengan menerapkan berbagai cara, salah satunya adalah manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan nilai *effective tax rate (ETR)*. *Effective tax rate (ETR)* adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *Effective tax rate (ETR)* merupakan tarif yang mencerminkan beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh wajib pajak (Lubis, 2015). *Effective tax rate (ETR)* dapat dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dan tangguhan. Artinya bahwa semakin besar tarif pajak efektif suatu perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan tersebut dan begitu juga

sebaliknya. Semakin rendah nilai ETR maka semakin baik nilai ETR suatu perusahaan tersebut dan baiknya nilai ETR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan perencanaan pajak.

Fenomena perusahaan yang berupaya menekan *effective tax rate* (ETR) banyak terjadi di Indonesia. Kasus yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. (2019) diduga melakukan penghindaran pajak yang hanya membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun lebih rendah dari yang seharusnya (Merdeka.com, 2019). Kasus kedua terjadi pada PT Toyota Manufacturing Indonesia (2017), kasus ini terjadi karena adanya koreksi yang dilakukan oleh Dirjen Pajak terhadap nilai penjualan dan pembayaran royalti. Laporan pajak PT Toyota Manufacturing Indonesia menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Dirjen Pajak mengoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun atau ada koreksi sebesar Rp 1,5 triliun (Kontan.co.id, 2013).

Teori *agency* dalam penelitian ini menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi diantara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen sebagai agen menginginkan peningkatan kompensasi sementara pemegang saham sebagai *principal* ingin memaksimalkan laba dan menekan biaya pajak (Masri & Martani, 2012). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen tersebut mempengaruhi kebijakan perpajakan dalam suatu perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem tersebut memberikan kesempatan bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Nugraha & Meiranto, 2015).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ETR banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memberikan hasil tidak konsisten. Penelitian oleh Andreas & Enni Savitri (2017) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap ETR. Penelitian oleh Rahmawati & Titik (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR. Berbeda dengan penelitian oleh Afrianti, Delvi dkk (2018) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR.

Hasil penelitian oleh Rahmawati & Titik (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR). Penelitian Putri & Maya (2016) menunjukkan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap ETR. Berbeda dengan penelitian oleh Juliani & Vidyarto (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap ETR. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel independen *leverage* dan intensitas modal terhadap variabel dependen *effective tax rate* (ETR) cenderung inkonsisten, maka dalam penelitian ini peneliti menghadirkan profitabilitas sebagai variabel moderating.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara empiris pengaruh variabel independen *leverage* dan intensitas modal terhadap variabel dependen *effective tax rate* (ETR), serta untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Orisinalitas dalam penelitian ini adalah peneliti menghadirkan variabel profitabilitas sebagai variabel moderating, selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2018.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga adanya profitabilitas yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *agency* yang mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen menginginkan peningkatan kompensasi sementara pemegang

saham sebagai *principal* ingin menekan biaya pajak (Masri dan Martani, 2012). Manajemen sebagai agen memiliki wewenang dalam mengambil keputusan atas suatu perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan yang bersumber dari hutang sebagai salah satu tindakan manajemen melalui bunga hutang. Namun adanya profitabilitas yang tinggi, manajemen tidak lagi mempertimbangkan penggunaan hutang untuk pendanaan usahanya sebagai salah satu tindakan manajemen pajak. Manajemen perusahaan tidak ingin mengambil risiko atas hutang yang tinggi, karena dengan tingginya hutang aliran kas suatu perusahaan menjadi lebih ketat selain itu manajemen perusahaan juga akan terhindar dari bonus. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tujuan manajemen untuk mendapatkan kompensasi yang maksimal, oleh karena itu manajemen akan lebih memilih memanfaatkan profitabilitas dalam memaksimalkan laba perusahaan. Menurut Prakoso (2018) profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah, karena dari pendapatan perusahaan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh insentif pajak dan pengurang pajak lainnya yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif menjadi lebih rendah.

Meningkatnya profitabilitas disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atas sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis salah satunya adalah aset tetap (Natalia, 2012). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba, selain itu profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif. Profitabilitas yang tinggi akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan investasi yang berkaitan dengan aset tetap sebagai salah satu tindakan manajemen pajak melalui beban depresiasi aset tetap yang terjadi pada setiap tahunnya, yang dapat digunakan sebagai pengurang pendapatan kena pajak suatu perusahaan, sehingga ETR perusahaan menjadi lebih rendah. Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan aset suatu perusahaan semakin baik, Demikian, laba yang diperoleh semakin maksimal sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka kompensasi yang diterima manajemen akan semakin maksimal.

Teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder* yang membuat perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder* tersebut (Rokhlinasari, 2016). Salah satu *stakeholder* perusahaan adalah pemegang saham, pemegang saham mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui pendanaan, dimana pendanaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Semakin besar pendanaan yang berkaitan dengan aset tetap menunjukkan semakin besar pula intensitas modal suatu perusahaan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memotong pajak sebagai akibat depresiasi aset tetap tersebut yang terjadi pada setiap tahunnya.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR).**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* digunakan untuk membandingkan antara hutang jangka panjang terhadap total aktiva (Al-Ahsan dan Setiawan, 2016). Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, salah satunya adalah kreditur. Kreditur dapat mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui hutang yang diberikan kepada perusahaan, karena dengan hutang manajemen dapat memanfaatkan beban bunga akibat dari hutang tersebut sebagai pengurang pajak penghasilan melalui *effective tax rate* (ETR). *Stakeholder* yang berperan dalam perusahaan adalah pemegang saham, pemegang saham berharap perusahaan dapat menghasilkan laba secara maksimal. Salah satunya dengan cara meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin rendah ETR, artinya variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR).

**H<sub>2</sub>: Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR).**

Intensitas modal merupakan aktivitas perusahaan mengenai hal pembiayaan atau pendanaan perusahaan atau kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Aset tetap dapat dimanfaatkan untuk memotong pajak sebagai akibat depresiasi aset tetap tersebut yang terjadi pada setiap tahunnya. Hal ini sesuai teori *agency* yang mengasumsikan depresiasi aset tetap digunakan oleh manajer untuk menekan pajak perusahaan. Manajer memanfaatkan dana perusahaan yang menganggur dengan menginvestasikan dana tersebut pada aset tetap

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*. Salah satu *stakeholder* perusahaan adalah pemegang saham. Pemegang saham mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui pendanaan, dimana pendanaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap, karena aset tetap merupakan salah satu modal terbesar di dalam perusahaan. Semakin besar pendanaan yang berkaitan dengan aset tetap menunjukkan semakin besar pula intensitas modal suatu perusahaan. Aset tetap perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memotong pajak sebagai akibat depresiasi aset tetap tersebut yang terjadi pada setiap tahunnya. Artinya perusahaan yang memiliki aset tetap cenderung lebih tinggi memiliki beban pajak rendah, begitu juga sebaliknya (Rodriguez & Arias, 2012). Rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan aset suatu perusahaan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal suatu perusahaan maka akan semakin rendah ETR perusahaan, artinya variabel intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR).

**H<sub>3</sub>: Profitabilitas memoderasi dengan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate* (ETR).**

Teori *agency* menyatakan, manajemen sebagai agen menginginkan peningkatan kompensasi sementara pemegang saham sebagai *principal* ingin memaksimalkan laba dan menekan pajak (Masri & Martani, 2012). Manajemen sebagai agen yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan atas suatu perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan yang bersumber dari hutang sebagai salah satu tindakan manajemen melalui bunga hutang. Namun dengan adanya profitabilitas yang tinggi manajemen tidak lagi mempertimbangkan penggunaan hutang untuk pendanaan usahanya sebagai salah satu tindakan manajemen pajak. Manajemen perusahaan tidak ingin mengambil risiko atas hutang yang tinggi, karena dengan tingginya hutang aliran kas suatu perusahaan menjadi lebih ketat selain itu manajemen perusahaan juga akan terhindar dari bonus. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tujuan manajemen untuk mendapatkan kompensasi yang maksimal, oleh karena itu manajemen akan memilih memanfaatkan profitabilitas yang tinggi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Menurut Prakoso (2018) tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang rendah, karena dari pendapatan perusahaan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh insentif pajak dan pengurang pajak lainnya yang dapat menyebabkan ETR menjadi rendah. Berdasarkan uraian di atas pengaruh *leverage* terhadap ETR ditentukan dengan adanya profitabilitas sebagai variabel moderating. Artinya profitabilitas memoderasi dengan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate* (ETR).

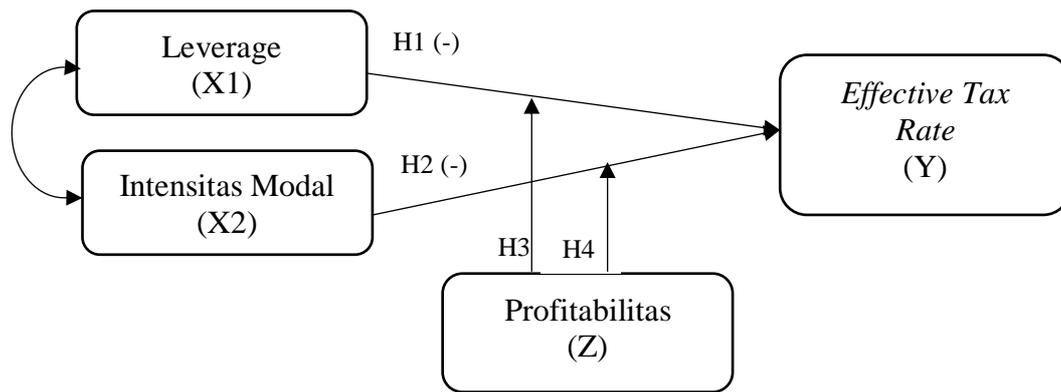
**H<sub>4</sub>: Profitabilitas memoderasi dengan memperkuat pengaruh intensitas modal terhadap *effective tax rate* (ETR).**

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*. Salah satu *stakeholder* perusahaan adalah pemegang saham. Pemegang saham mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui pendanaan, dimana pendanaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap, karena aset tetap merupakan salah satu modal terbesar di dalam perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif. Semakin tinggi adanya profitabilitas, maka akan mendukung perusahaan untuk melakukan investasi melalui laba perusahaan dalam bentuk aset tetap. Meningkatnya profitabilitas disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atas sumber pendanaan dalam menjalankan bisnisnya salah satunya adalah aset tetap (Natalia, 2012). Semakin besar pendanaan yang berkaitan dengan aset tetap menunjukkan semakin besar pula intensitas modal suatu perusahaan. Aset tetap dapat dimanfaatkan untuk memotong pajak sebagai akibat depresiasi yang terjadi pada setiap tahunnya. Artinya perusahaan yang mempunyai aset tetap cenderung lebih tinggi memiliki beban pajak yang rendah, begitu juga sebaliknya (Rodriguez & Arias, 2012).

*Stakeholder* perusahaan selain pemegang saham adalah investor, profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bahwa pengelolaan aset suatu perusahaan semakin baik, dengan begitu dapat menjadi bahan masukan bagi investor berkaitan dengan manajemen pajak suatu perusahaan yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan tersebut. Rasio intensitas modal penting bagi pihak manajemen, karena rasio tersebut dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memaksimalkan laba (Daljono & Willyza, 2013).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan mendukung perusahaan untuk melakukan investasi melalui laba perusahaan dalam bentuk aset tetap, karena setiap tahunnya aset tetap perusahaan akan mengalami depresiasi (Rodriguez & Arias, 2012). Teori *Agency* mengasumsikan bahwa depresiasi aset tetap digunakan oleh manajer untuk pajak perusahaan. Manajer akan memanfaatkan dana perusahaan yang menganggur dengan menginvestasikan dana tersebut pada aset tetap. Semakin besar jumlah pendanaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan aset suatu perusahaan semakin baik. Demikian, laba yang diperoleh semakin maksimal sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka kompensasi yang diterima manajemen akan semakin maksimal. Berdasarkan uraian diatas pengaruh intensitas modal terhadap ETR ditentukan dengan adanya profitabilitas sebagai variabel moderating. Artinya profitabilitas memoderasi dengan memperkuat pengaruh intensitas modal terhadap *effective tax rate* (ETR).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka model penelitian empiris dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Penelitian Empiris**  
 Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deduktif-kuantitatif dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mendapatkan bukti empiris terhadap pengaruh dan peran antar variabel yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 sebanyak 185 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel akhir sejumlah 93 perusahaan dengan 154 unit analisis setelah dikurangi dengan 125 *outlier*. Deteksi terhadap univariat outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau disebut juga *z-score* (Ghozali, 2016). Penelitian dengan sampel diatas 80 maka *z-score* dinyatakan outlier jika diatas 3, sehingga data dengan *z-score* di atas 3 atau di bawah -3 perlu dihapus (Hair dkk, 1998). Deteksi terhadap outlier dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati nilai *z-score* data penelitian menggunakan bantuan *software* statistik IBM SPSS versi 21. Outlier yang telah terdeteksi dalam penelitian ini selanjutnya dieliminasi. Kriteria pengambilan sampel disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018	185
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan dan menyajikan laporan keuangan tahunan perusahaan berturut-turut selama periode 2016-2018	(41)
3.	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2016-2018	(51)
Jumlah perusahaan sampel (a)		93
Tahun pengamatan (b)		3
Jumlah unit analisis (a*b)		279
Outlier		(125)
Jumlah unit analisis setelah outlier		154

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *leverage* dan intensitas modal dengan variabel dependen *effective tax rate (ETR)* serta profitabilitas sebagai variabel moderating.

Definisi operasional variabel-variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
1	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	<i>Effective tax rate</i> merupakan besaran persentase tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Amelia, 2015)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Skala rasio
2	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Al-Ahsan & Setiawan, 2016)	$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$	Skala rasio
3	Intensitas modal	Intensitas modal merupakan aktivitas perusahaan mengenai hal pembiayaan / pendanaan perusahaan atau kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Nugraha & Meiranto, 2015)	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Skala rasio

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
4	Profitabilitas	Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara produktif (Munawir, 2012)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$	Skala rasio

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data dari arsip atau dokumen dengan sumber yang berasal dari data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan periode 2018 yang telah dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu

www.idx.co.id maupun dalam situs resmi perusahaan terkait). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

**ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *effective tax rate* (ETR), *leverage*, intensitas modal dan profitabilitas disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	154	197.000	313.000	256.03896	25.183479
X1	154	90.000	778.000	418.81818	183.107292
X2	154	34.000	797.000	384.07143	173.669362
Z	154	2.000	141.000	62.52597	33.991963
Valid N (listwise)	154				

Keterangan:

Y: *effective tax rate* (ETR); X1: *leverage*; X2: intensitas modal; Z: profitabilitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Nilai standar deviasi variabel *effective tax rate* (ETR), *leverage*, intensitas modal dan profitabilitas yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa sebaran data variabel tersebut bersifat homogen yang artinya tidak jauh beda antara data satu perusahaan dengan data perusahaan yang lain.

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar menghasilkan model penelitian yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*) yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai signifikansi 0,478. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai toleransi kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala multikolinieritas. Hal ini dibuktikan dari nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan run test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,106. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai toleransi kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel penelitian lebih besar dari nilai toleransi kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan uji hipotesis terhadap data penelitian. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak. Uji nilai selisih mutlak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh interaksi variabel independen dengan variabel moderasi yang diukur dengan nilai selisih mutlak antara variabel independen terstandarisasi dan variabel moderating terstandarisasi terhadap variabel dependen. Hasil uji nilai selisih mutlak disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak**  
**Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	244.690	4.144		59.051	.000
	Zscore (CO_X1)	1.151	2.052	.046	.561	.576

Zscore (CO_X2)	5.026	2.106	.200	2.386	.018
ZX1_ZZ	6.209	2.539	.210	2.446	.016
ZX2_ZZ	2.446	2.354	.089	1.039	.300

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai konstanta regresi adalah sebesar 244,690. Nilai koefisien regresi variabel independen *leverage* (CO\_X1) sebesar 1,151. Nilai koefisien regresi variabel independen intensitas modal (CO\_X2) sebesar 5,026. Nilai koefisien regresi variabel interaksi ZX1\_ZZ sebesar 6,209. Nilai koefisien regresi variabel interaksi ZX2\_ZZ sebesar 2,446. Hasil uji nilai selisih mutlak disimpulkan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = 244,690 + 1,151 X1 + 5,026 X2 + 6,209 |ZX1-ZZ| + 2,446 |ZX2-ZZ| + e$$

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Hasil
H1	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR)	1,151	0,576	Ditolak
H2	Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR)	5,026	0,018	Ditolak
H3	Profitabilitas memoderasi dengan memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR)	6,209	0,016	<b>Diterima</b>
H4	Profitabilitas memoderasi dengan memperkuat pengaruh intensitas modal terhadap <i>effective tax rate</i> (ETR)	2,446	0,300	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

### Pengaruh Negatif *Leverage* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Effective tax rate* (ETR) ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi yang melebihi tingkat toleransi kesalahan ( $\alpha$ ). Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR perusahaan.

Penelitian ini tidak sesuai teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*. Kreditur merupakan salah satu *stakeholder* yang dapat mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui hutang yang diberikan kepada perusahaan. Demikian perusahaan akan lebih mempertimbangkan penggunaan hutang untuk pendanaan usahanya sebagai salah satu tindakan manajemen pajak sehingga dapat meminimalkan jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini diindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang untuk melakukan manajemen pajak yang dapat meminimalkan jumlah beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, karena manajemen perusahaan tidak ingin mengambil risiko atas hutang yang tinggi yang mengakibatkan perusahaan semakin sulit untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Hasil penelitian tidak sesuai dengan *teori agency* yang mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan atas suatu perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan yang bersumber dari

hutang dengan tujuan meminimalkan beban pajak perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin maksimal.

Kondisi sebaliknya yang terjadi di lapangan bahwa rata-rata penggunaan hutang oleh perusahaan masih tergolong dalam kategori sangat rendah sampai dengan sedang. Rasio *leverage* pada perusahaan sampel yang menunjukkan kategori sangat rendah yaitu sebesar 90,0 (Lihat Tabel 3). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang untuk membiayai aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergolong rendah, sehingga bunga hutang yang dijadikan sebagai pengurang pendapatan kena pajak juga rendah.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dalam penelitian ini juga disebabkan karena penggunaan dana yang berasal dari hutang akan mengakibatkan risiko pada perusahaan tersebut, apabila laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya bunga, oleh karena itu manajer akan lebih memilih untuk membatasi penggunaan hutang untuk mendanai aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari risiko tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutang daripada perusahaan harus menambah hutang yang dimiliki hanya untuk mengurangi beban pajaknya melalui bunga hutang, maka dari itu tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya ETR.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Maskanah & Islahuddin (2019), Putri & Trisni (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rodriguez, dkk (2019) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR, selain itu penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Andreas & Enni Savitri (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ETR.

### **Pengaruh Negatif Intensitas Modal Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap ETR ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris intensitas modal berpengaruh positif terhadap ETR.

Intensitas modal adalah aktivitas perusahaan mengenai hal pembiayaan/pendanaan perusahaan atau kegiatan transaksi investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang mengasumsikan bahwa depresiasi aset tetap perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk menekan jumlah pajak. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan dari *stakeholder*. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan berharap perusahaan yang memiliki modal besar akan membayar pajak dalam proporsi yang relatif lebih besar atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Semakin besar nilai intensitas modal menunjukkan semakin besar jumlah pendanaan atau kegiatan transaksi investasi yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan modal yang besar akan mengharapkan keuntungan yang besar juga sebagai konsekuensi penggunaan modal yang besar. Salah satu modal terbesar dalam perusahaan adalah aset tetap. Apabila perusahaan memiliki aset tetap dengan jumlah besar akan membayar pajak yang besar pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini karena adanya kontribusi aset yang hanya beberapa persen saja. Setiap tahun nilai penyusutan yang dipakai untuk pengurang pajak nilainya sama, namun pendapatan yang diterima perusahaan pada setiap tahunnya semakin besar, karena perusahaan besar volume penjualannya otomatis juga besar, sehingga perusahaan besar meskipun mempunyai aset banyak akan membayar pajak yang besar pula, karena pendapatan yang diperoleh perusahaan juga besar.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Titik 2019) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap ETR. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Putri & Maya (2016) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap ETR, selain itu juga tidak sesuai dengan penelitian Juliani & Vidyarto (2019) yang memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap ETR.

### **Profitabilitas Memoderasi dengan Memperlemah Pengaruh *Leverage* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi dengan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap ETR dapat diterima. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan ( $\alpha$ ). Hal ini memberi bukti secara empiris bahwa profitabilitas merupakan variabel moderating yang mampu memoderasi dengan memperlemah variabel interaksi ZX1\_ZZ terhadap ETR.

Hasil menunjukkan profitabilitas sebagai variabel moderating memberikan efek memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *effective tax rate* (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi variabel interaksi ZX1\_ZZ terhadap ETR sebesar 6,209 menunjukkan arah hubungan positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Koefisien regresi pengaruh langsung variabel *leverage* terhadap ETR sebesar 1,151 menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,576.

Efek memperlemah dari hadirnya profitabilitas sebagai variabel moderating dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi rendahnya pengaruh *leverage* terhadap ETR suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *agency* yang mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan atas suatu perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan yang bersumber dari hutang dengan tujuan meminimalkan beban pajak. Namun dengan adanya profitabilitas yang tinggi manajemen tidak lagi mempertimbangkan penggunaan hutang untuk pendanaan usahanya sebagai salah satu tindakan manajemen pajak. Manajemen perusahaan tidak ingin mengambil risiko atas hutang yang tinggi, karena dengan tingginya hutang aliran kas suatu perusahaan menjadi lebih ketat selain itu manajemen perusahaan juga akan terhindar dari bonus. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tujuan manajemen untuk mendapatkan kompensasi yang maksimal, oleh karena itu manajemen akan lebih memilih memanfaatkan profitabilitas yang tinggi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Menurut Prakoso (2018) profitabilitas yang tinggi cenderung mempunyai beban pajak lebih rendah, karena dari pendapatan perusahaan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh insentif pajak dan pengurang pajak lainnya yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, salah satu *stakeholder* perusahaan adalah pemegang saham. Pemegang saham mendukung keberlangsungan hidup perusahaan melalui pendanaan, dimana pendanaan tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen sebagai pendanaan yang berkaitan dengan aset tetap, karena aset tetap merupakan salah satu modal terbesar di dalam perusahaan. Meningkatnya profitabilitas perusahaan disebabkan karena meningkatnya kapasitas perusahaan atas sumber pendanaan dalam menjalankan bisnisnya salah satunya adalah aset tetap (Natalia, 2012).

### **Profitabilitas Memoderasi dengan Memperkuat Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Pegujian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi dengan memperkuat pengaruh intensitas modal terhadap ETR ditolak. Hasil menunjukkan

bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat toleransi kesalahan ( $\alpha$ ). Hal ini memberi bukti secara empiris bahwa profitabilitas merupakan variabel moderating yang tidak mampu memoderasi pengaruh variabel interaksi  $XZ2\_ZZ$  terhadap ETR.

Hasil menunjukkan profitabilitas sebagai variabel moderating tidak memberikan efek terhadap pengaruh intensitas modal terhadap *effective tax rate* (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi variabel interaksi  $ZX2\_ZZ$  terhadap ETR sebesar 2,446 yang menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,300. Koefisien regresi pengaruh langsung variabel intensitas modal terhadap ETR sebesar 5,026 menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,018.

Hadirnya variabel profitabilitas dalam penelitian ini sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap ETR dikarenakan profitabilitas yang tinggi tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengaruh intensitas modal terhadap ETR pada suatu perusahaan. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena meningkatnya kapasitas perusahaan atas sumber pendanaan dalam menjalankan bisnis, salah satunya aset tetap (Natalia, 2012). Semakin besar jumlah pendanaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap, semakin besar juga intensitas modal suatu perusahaan. Namun pihak manajemen pada perusahaan besar biasanya sudah membuat kebijakan mengenai beban penyusutan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan koreksi fiskal. Hal tersebut mengakibatkan besar atau kecilnya aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya ETR.

Penelitian ini tidak sesuai teori *agency* yang mengasumsikan bahwa depresiasi aset tetap perusahaan digunakan oleh manajer untuk menekan jumlah pajak. Manajer akan memanfaatkan dana yang menganggur dengan cara menginvestasikan dana tersebut pada aset tetap, dengan begitu perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang timbul dari aset tetap, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya (Sabli & Noor, 2012). Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan dari *stakeholder*. Semakin besar perusahaan, semakin banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut, salah satu *stakeholder* perusahaan adalah pemerintah. Pemerintah merupakan *stakeholder* yang memiliki wewenang untuk mengatur perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga perusahaan memiliki kepentingan untuk mematuhi aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi perusahaan karena merupakan pihak yang membuat peraturan. Salah satu peraturan yang dibuat oleh pemerintah adalah peraturan perpajakan. Perusahaan merupakan salah satu subjek pajak penghasilan dan laba usaha perusahaan merupakan salah satu objek pajak penghasilan. Perusahaan memenuhi kepentingan pemerintah dengan cara membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

## SIMPULAN

Intensitas modal dapat mempengaruhi *effective tax rate* (ETR) perusahaan dengan arah positif, sedangkan *leverage* tidak dapat memengaruhi ETR perusahaan. Hal ini karena rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai *leverage* yang rendah, sehingga bunga hutang yang dijadikan sebagai pengurang pendapatan kena pajak juga rendah, karena perusahaan lebih memilih untuk menghindari risiko yang ditimbulkan dari nilai *leverage* yang terlalu tinggi daripada perusahaan harus menambah hutang hanya untuk mendapatkan manfaat dari bunga hutang yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Demikian tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya ETR.

Profitabilitas sebagai variabel moderating mampu berperan dalam memoderasi dengan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap ETR perusahaan. Namun profitabilitas sebagai variabel moderating tidak mampu berperan dalam memoderasi pengaruh intensitas modal

terhadap ETR perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar jumlah pendanaan atau yang berkaitan dengan investasi aset tetap, semakin besar juga intensitas modal suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya aset tetap yang digunakan sudah habis masa manfaatnya, selain itu pihak manajemen perusahaan juga membuat kebijakan beban penyusutan sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga tidak menimbulkan koreksi fiskal. Hal tersebut mengakibatkan besar atau kecilnya aset tetap perusahaan tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *effective tax rate* (ETR).

## KETERBATASAN DAN SARAN

### Keterbatasan

Berdasarkan uraian pembahasan pada sub bab sebelumnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas untuk sampel perusahaan manufaktur, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah sampel seperti perusahaan perbankan, property dan *real estate* dan lain sebagainya guna mendapatkan hasil yang lebih akurat.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain diluar variabel yang ada dalam penelitian ini yang mungkin berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR).
- 3) Dalam penelitian ini hanya mengambil jangka waktu tiga tahun, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih dari jangka waktu tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

### Saran

Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tergolong dalam kategori sangat rendah sampai dengan sedang, maka perusahaan perlu melakukan beberapa strategi agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga, beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut:

- 1) Menghentikan berbagai aktivitas yang tidak mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.
- 2) Mengendalikan berbagai biaya-biaya baik di internal maupun eksternal perusahaan.
- 3) Meningkatkan produktivitas perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., Jack, F. A., & Inge, L. S. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Leverage, Intensitas Aset Tetap Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau*, 1–20.
- Al-Ahsan, M. K., & Ade, S. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1–16.
- Amelia, V. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. Jakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Jakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Andreas & Enni, S. (2017). Determinants of Effective Tax Rate of the Top 45 largest listed companies of Indonesia. *International Journal of Management Excellen*, 9(3), 1183–1188.
- Daljono, & Willyza, P. H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L. & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis* (5th ed.; Upper Saddle River, ed.). NJ: Prentice Hall International, Inc.
- Irianto, B.S., Yudha, A. S., Abim, W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance In Manufacture Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange 2013-2015. *International Jurnal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41.
- Juliani, & Vidyarto, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Multiparadigma*

- Akuntansi Tarumanegara*, 1(1).
- Kontan.co.id. *Sengketa Pajak Toyota Motor Menanti Palu Hakim.*, (2013).
- Lubis, E. M. (2015). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan yang Terdaftar pada Kompas 100. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1–14.
- Maskanah dan Islahuddin. (2019). The Influence of Leverage, Density of Fixed Assets and Independent Commissioners on Effective Companies Tax Rate in Indonesia. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 24–37. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.18>
- Masri dan Dwi M. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin. Minnick*.
- Merdeka.com. *Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009.*, (2019).
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan* (Edisi 4). Yogyakarta: Liberty.
- Natalia. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance Pada Laporan Tahunan. In U. Diponegoro (Ed.), *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, w. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4).
- Prakoso, Y. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan. In *Skripsi Dipublikasikan* (pp. 1–63). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Putri, C. L., & Maya, F. L. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio , Inventory Intensity Ratio , Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate ( ETR ) ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014 ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Rahmawati, V., & Titik, M. (2019). Pengaruh Size , Leverage , Profitability , dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate ( ETR ). *JRKA*, 5(2), 81–105.
- Putri, T. R. F., Putri, F., & Suryarini, T. (2017). Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 407–419.
- Rodriguez, E. F. & Arias, A. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate: Evidence for Listed Companies in China and The United States. *The Chinese Economy*, 45(6), 60–83.
- Rodriguez, F., Roberto, G., & Antonio, M. A. (2019). Influence of Ownership Structure on the Determinants of Effective Tax Rates of Spanish Companies. *MDPI Journal Sustainability*, 11, 1–19. <https://doi.org/10.3390/su11051441>
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al Amwal*, 7(1).
- Sabli, N., & Noor, R. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. *3 Rd International Conference on Business and Economic Research Proceeding*.